

# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN NILAI MULTIKULTUR DALAM MATA PELAJARAN PPKn PADA KELAS VIII DI SMPN 2 SINGARAJA

D. Sukmanjaya, Sukadi, I.N. Natajaya

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail:

[deddysukmanjaya13@gmail.com](mailto:deddysukmanjaya13@gmail.com), [sukadi.sukadi@undiksha.ac.id](mailto:sukadi.sukadi@undiksha.ac.id), [nyoman.natajaya@undiksha.ac.id](mailto:nyoman.natajaya@undiksha.ac.id) }

## Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) pembelajaran nilai multikultur di SMPN 2 Singaraja (2) implementasi nilai multikultur di SMPN 2 Singaraja (3) wawasan, sikap dan ketrampilan multikultur siswa kelas VIII di SMPN 2 Singaraja. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 2 Singaraja serta Guru yang mengajar di kelas VIII SMPN 2 Singaraja. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, angket/ kuisioner. Instrumen pengumpulan data yang digunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman angket/kuisioner. Data yang telah terkumpul tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pembelajaran nilai multikultur di SMPN 2 Singaraja dilakukan sejak siswa masuk di sekolah SMPN 2 Singaraja melalui proses pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas (2) transformasi nilai multikultur di SMPN 2 Singaraja berjalan sangat baik, siswa sangat suka dengan teman-teman yang beragam (3) wawasan, sikap dan ketrampilan multikultur siswa kelas VIII di SMPN 2 Singaraja dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan sekolah sudah sangat baik.

**Kata kunci:** pendidikan nilai multikultur, pembelajaran PPKn, SMP Negeri 2 Singaraja

## Abstract

The purpose of this research is to know (1) multicultural value learning in SMPN 2 Singaraja (2) multicultural values implication in SMPN 2 Singaraja (3) insight, attitude and skill of multicultural class VIII students at SMPN 2 Singaraja. The type of research is qualitative descriptive research. Subjects in this study were all students of class VIII SMPN 2 Singaraja and Teachers who teach class VIII SMPN 2 Singaraja. The sampling technique used purposive sampling technique. Technique of collecting data using observation method, interview, questionnaire. Instrument of data collection used observation guideline, interview guide, questionnaire. The data has been collected and then analyzed using qualitative descriptive analysis. The results showed that (1) the learning of multicultural values in SMPN 2 Singaraja was done since the students entered in SMPN 2 Singaraja school through the learning process in the classroom and outside the classroom (2) the implication of multicultural values at SMPN 2 Singaraja went very well, the students were really welcome with friends who are diverse (3) insight, attitude and skills of multicultural students of class VIII in SMPN 2 Singaraja in social life in the school environment is very good.

**Keywords:** multicultural value education, pancasila's and citizenship learning, SMP Negeri 2 Singaraja

## PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara yang multikultural, yakni suatu negara yang memiliki beragam perbedaan, baik itu dari segi agama, warna kulit, bahasa, suku, dan budaya. Oleh karena itu Indonesia memiliki suatu semboyan negara yang sangat khas yakni *Bhinneka Tunggal Ika*. Istilah "*Bhinneka Tunggal Ika*" dipetik dari kitab Sutasoma karya Mpu Tantular, semula istilah tersebut menunjukkan pada semangat toleransi keagamaan, khususnya antara agama Hindu dan Buddha. Setelah diangkat menjadi semboyan bangsa Indonesia, konteks permasalahannya menjadi lebih luas yang meliputi suku, agama, ras, dan antar golongan, Pursika dalam Abshar (2016:02). Konstitusi negara memberikan proteksi berikut ruang gerak terhadap upaya pelestarian nilai-nilai multikultur yang beragam jenisnya yang memperkaya khazanah pluralisme Indonesia, hal ini terejawentahkan dalam UUD 1945 pasal 18B ayat 2 sebagai berikut, "Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang".

Multikultur secara etimologis terbentuk dari 2 kata yaitu, *Multi* (banyak) dan *Kultur* (budaya), yang berarti multikulturalisme adalah aliran atau paham tentang banyak budaya yang berarti mengarah pada keberagaman budaya. Multikulturalisme mengandung pengertian yang sangat kompleks yaitu "multi" yang berarti plural dan "kultural" berisi pengertian tentang kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, namun bukan sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi pengakuan-pengakuan itu juga mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, ekonomi.

Sementara itu menurut Parekhdalam Semadi (2014: 03) mengemukakan pengertian multikulturalisme meliputi tiga hal. Pertama, multikulturalisme berkenaan dengan budaya; kedua, merujuk pada keragaman yang ada; ketiga, berkenaan dengan

tindakan spesifik pada respon terhadap keragaman tersebut. Budaya merupakan program bertahan hidup dan adaptasi suatu kelompok dengan lingkungannya, program budaya terdiri dari pengetahuan, konsep, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh anggota kelompok melalui sistem komunikasi (Bullivant, dalam Sutarno, 2008:05). Multikulturalisme adalah kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan itu segera muncul, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai kemestian hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan diri sendiri yang multidimensional maupun dalam kehidupan masyarakat yang kompleks, dan karenanya muncul kesadaran bahwa keanekaragaman dalam realitas dinamika kehidupan adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa ditolak, diingkari, apalagi dimusnahkan. Hal ini berarti bahwa budaya merupakan aktivitas manusia, bukan aktifitas makhluk lain dan menjadi ciri manusia.

Kemajemukan masyarakat Indonesia terlihat dari beberapa fakta berikut: tersebar dalam kepulauan yang terdiri atas 13.667 pulau (meskipun tidak seluruhnya berpenghuni), terbagi ke dalam 358 suku bangsa dan 200 subsuku bangsa, memeluk beragam agama dan kepercayaan yang menurut statistik: Islam 88,1%, Kristen dan Katolik 7,89%, Hindu 2,5%, Budha 1% dan yang lain 1% (dengan catatan ada pula penduduk yang menganut keyakinan yang tidak termasuk agama resmi pemerintah, namun di kartu tanda penduduk menyebut diri sebagai pemeluk agama resmi pemerintah), dan riwayat kultural percampuran berbagai macam pengaruh budaya, mulai dari kultur Nusantara asli, Hindu, Islam, Kristen, dan juga Barat modern. (Irhandayaningsih, 2010)

Perbedaan yang ada pada bangsa Indonesia dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif bagi eksistensi bangsa Indonesia itu sendiri. Dampak positifnya adalah kita memiliki wawasan dan kekayaan budaya yang luas, seperti halnya pelangi yang terlihat indah karena terdiri dari berbagai warna yang berbeda.

Pun dari perbedaan yang ada tentunya kita tidak bisa terlepas dari konflik, entah itu konflik antar suku, agama, ras maupun konflik sosial lainnya. Luar biasanya dari banyaknya konflik yang tercipta dari perbedaan tersebut tidak sampai menimbulkan perpecahan daerah atau pemisahan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), inilah hal yang luar biasa menakjubkan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kita tahu bahwa ada beberapa negara yang memiliki kebudayaan dan bahasa yang sama tapi terpecah belah jua, sebut saja Negara Korea yang kini menjadi dua bagian yakni Korea Utara dan Korea Selatan.

Dibalik kokohnya persatuan yang ada di Indonesia sampai kini adalah karena masih ada semangat persatuan dan wawasan multikultur yang tentunya juga menumbuhkan sikap multikultur pula. Sikap multikultur meliputi, rasa toleransi antar umat beragama, tenggang rasa, dan saling menghormati setiap suku dan ras. Sikap tersebut merupakan pondasi kokoh yang menyebabkan bangsa Indonesia tetap berdiri dan bersatu sampai kini.

Beberapa nilai multikultural yang ada sekurang-kurangnya terdapat indikator-indikator sebagai berikut : belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (mutual trust), memelihara saling pengertian (mutual understanding), menjunjung sikap saling menghargai (mutual respect), terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan. Selain itu untuk memahami nilai-nilai multikultural secara umum terdapat tiga nilai inti (core values) antara lain: pertama, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. Kedua, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. Ketiga, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia.

Konflik yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, entah itu konflik antar suku, agama, ras maupun konflik sosial memang tidak menimbulkan dampak perpecahan secara eksplisit, namun jika sikap multikultur yang meliputi rasa toleransi, tenggang rasa dan saling menghormati tidak dimiliki oleh setiap warga negara, maka bukan hal yang

mustahil bangsa yang besar ini akan terpecah belah dikemudian hari.

Bali sebagai salah satu bagian dari wilayah Nusantara memiliki potensi nilai-nilai multikultural yang hingga kini masih dijadikan pegangan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai itu yang merupakan lapisan pertama yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling substantif dalam kehidupan bermasyarakat, kemudian diikuti dengan lapisan yang lebih konkrit yaitu norma dan hukum. Norma dan hukum akan banyak menentukan corak kehidupan majemuk masyarakat.

Corak multikultur yang telah tercermin dan tumbuh berkembang pada masyarakat Bali dalam relasi sosialnya adalah memahami konsep menyama braya sebagai kekayaan yang utama dalam hidup (dharma santhi) dan kearifan lokal (local wisdom) yang dipahami dan diyakini secara luas sebagai sebuah kearifan yang cukup efektif dalam menjaga integrasi sosial, karena di dalamnya mencakup semua manusia tanpa terkecuali, sedarah tidak sedarah, segolongan tidak segolongan, seagama tidak seagama, orang bali asli ataupun pendatang, se-etnis atau tidak se-etnis, se-kultur atau tidak se-kultur, sesungguhnya semua bersaudara.

Bukti konkrit dari konsep menyama braya pada masyarakat Bali tercermin pada masyarakat Desa Pegayaman, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, di desa tersebut setiap kali ada upacara keagamaan mereka saling membantu ataupun mengamankan jalannya acara tersebut, tidak peduli apakah ia bagian dari Agama tersebut ataukah tidak. Contohnya adalah ketika ada perayaan hari raya Maulid Nabi yang merupakan hari raya umat Islam, masyarakat non muslim juga ikut mengamankan dan bahkan turut serta memeriahkan acara tersebut dengan menjadi tim keamanan yang dalam budaya Bali disebut pecalang (polisi adat) maupun menjadi tim penabuh gamelan.

Melalui nilai - nilai kemanusiaanya yang universal, asah, asih dan asuh (saling belajar, saling mengasahi, dan saling menjaga) makin mengukuhkan betapa pentingnya menyama braya dalam dinamika dan interaksi masyarakat Bali

guna terciptanya integrasi sosial ditengah pluralitas agama, etnis dan budaya. Menyama braya adalah bingkai atau pelindung dalam kerukunan hidup atau integrasi masyarakat dari ancaman disintegrasi.

SMPN 2 Singaraja sebagai salah satu sekolah yang ada di Provinsi Bali sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia terdiri dari berbagai siswa yang memiliki latar belakang berbeda, baik itu dari segi ekonomi, agama, ras, bahkan suku yang berbeda. Dari heterogenitas atau kemajemukan tersebut maka kita perlu meneliti seperti apa siswa SMPN 2 Singaraja memaknai nilai multikultural dalam hal ini adalah siswa kelas VIII.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan jenis masalah yang diteliti dan tujuannya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Bogdandan Taylor dalam Abshar (2016:19) menerangkan bahwa penelitian kualitatif merupakan “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.”Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak dibatasi pada kategori-kategori tertentu, sehingga memungkinkan peneliti untuk mempelajari dan menemukan isu-isu tertentu secara mendalam terkait dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini lebih fokus untuk melihat bagaimana implementasi pendidikan nilai multikultur dalam VIII di SMPN 2 Singaraja dengan menggunakan cara observasi, wawancara dan angket/ kuisisioner.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 2 Singaraja serta guru yang mengajar di kelas VIII SMPN 2 Singaraja. Selanjutnya penarikan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *random sampling*. Penarikan sampel dengan teknik ini didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai hubungan yang erat dengan populasi yang diketahui sebelumnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman angket/ kuisisioner. Dalam penelitian kualitatif analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan angket/ kuisisioner dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain .analisis kualitatif dalam penelitian ini menggunakan model *Miles &Hubberman* dibagi dalam empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Pembelajaran Nilai Multikultur Kelas VIII di SMPN 2 Singaraja**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi .untuk menjawab rumusan masalah diatas, penulis menggunakan metode penelitian berupa observasi dan wawancara. Observasi ini dilakukan saat penulis melakukan kegiatan penelitianpada saat jam mata pelajaran “Pendidikan Kewarganegaraan” di kelas 8 yakni setiap hari selasa, rabu, kamis dan jumat .Dalam observasi tersebut penulis memperoleh beberapa temuan yakni dalam kegiatan belajar dan pembelajaran, antusias siswa kelas 8 bisa dibilang sedang - tinggi.Dikarenakan siswa kelas 8 memiliki karakter yangberagam dan minat untuk belajarpun tergantung bagaimana seorang guru mengelola kelas.

Pada dasarnya konsep pendidikan multikulturalisme menekankan pentingnya memandang dunia dari bingkai referensi budaya yang berbeda, dan mengenali serta menghargai kekayaan ragam budaya suatu negara dalam komunitas global. Multikulturalisme menegaskan perlunya menciptakan sekolah dimana berbagai perbedaan yang berkaitan dengan ras,

etnis, gender, keterbatasan, dan kelas sosial diakui dan seluruh siswa dipandang sebagai sumber yang berharga untuk memperkaya proses belajar mengajar.

Pada SMPN 2 Singaraja proses peyuntikan atau internalisasi nilai – nilai multikultur sudah terjadi sejak siswa menginjakkan kaki dikelas VII. Proses tersebut terjadi didalam kelas maupun diluar kelas. Proses penanaman nilai multikultur terjadi didalam kelas pada mata pelajaran “Pendidikan Kewarganegaraan” yang memang pada kurikulum 2013 (proses pemembangunan karakter yang lebih dominan) kesadaran hidup dalam keberagaman (materi multikultur) telah diajarkan sejak kelas VII. Kemudian penguatan – penguatan karakter toleransi, saling menghargai dan menghormati dalam hidup keberagaman selalu dilakukan dalam pertemuan pelajaran selanjutnya hingga nilai tersebut benar – benar terinternalkan dalam sikap siswa. Proses penanaman nilai multikultur yang terjadi diluar kelas atau diluar pelajaran contohnya adalah ketika ada upacara keagamaan yang diselingi acara *dharma wacana* yang disampaikan dewan guru maupun tamu yang diundang oleh pihak sekolah. Pada acara tersebut internalisasi nilai multikultur yang didalamnya ada unsur toleransi, saling menghargai dan menghormati dalam hidup keberagaman terjadi.

Pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Drs. Ketut Mangku memberikan gambaran umum tentang kelas viii. Dalam bidang prestasi kelas viii masih perlu diberikan pembinaan guna meraih prestasi yang lebih gemilang. Namun dalam hal pergaulan sehari – hari siswa tidak ada hal yang perlu di khawatirkan, tidak ada individu atau kelompok yang bermusuhan dengan kelompok agama, rasa tau suku lain. Beliau juga mejelaskan dalam proses pembelajaran terkait implementasi multikultur tidak ada kendala yang serius, hanya saja kendala yang sering dihadapi adalah sebatas kurang lengkapnya sarana dan prasana pembelajaran. Diskriminasi atau konflik lainnya terhadap siswa yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda belum pernah terjadi dikelas viii

SMPN 2 Singaraja.Selajutnya beliau juga menyampaikan harapan beliau terhadap kelas viii agar hubungan yang harmonis sesama siswa kelas viii tetap dijaga kedepannya sampai kelas ix nanti.

Dalam mengembangkan pembelajaran berbasis multikultural pada kelas viii di SMPN 2 singaraja ada beberapa tahapan yang diperhatikan diantaranya:

a. Melakukan analisis faktor potensial bernuansa multikultural

Analisis faktor yang dipandang penting dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis multikultural, yang meliputi: (a) tuntutan kompetensi mata pelajaran yang harus dibekalkan kepada peserta didik berupa pengetahuan, keterampilan, dan etika atau karakter; (b) tuntutan belajar dan pembelajaran, terutama terfokus membuat siswa untuk belajar dan menjadikan kegiatan belajar adalah proses kehidupan; (c) kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan multicultural menggunakan metode mengajar yang efektif, dengan memperhatikan referensi latar budaya siswanya; (d) analisis terhadap latar kondisi siswa. Secara alamiah siswa sudah menggambarkan masyarakat belajar yang multikultural. (e) karakteristik materi pembelajaran yang bernuansa multikultural.

b. Menetapkan strategi pembelajaran berkadar multikultural

Pilihan strategi yang digunakan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis multikultural, antara lain: strategi kegiatan belajar bersama-sama (*Cooperative Learning*), yang dipadukan dengan strategi pencapaian konsep (*Concept Attainment*) dan strategi analisis nilai (*Value Analysis*), strategi analisis sosial (*Social Investigation*). Beberapa pilihan strategi ini dilaksanakan secara simultan, dan harus tergambar dalam langkah-langkah model pembelajaran berbasis multikultural. Namun demikian, masing-masing strategi pembelajaran secara fungsional memiliki tekanan yang berbeda. Strategi Pencapaian Konsep, digunakan untuk memfasilitasi siswa

dalam melakukan kegiatan eksplorasi budaya lokal untuk menemukan konsep budaya apa yang dianggap menarik bagi dirinya dari budaya daerah masing-masing, dan selanjutnya menggali nilai-nilai yang terkandung dalam budaya daerah asal tersebut.

Strategi cooperative learning, digunakan untuk menandai adanya perkembangan kemampuan siswa dalam belajar bersama-sama mensosialisasikan konsep dan nilai budaya lokal dari daerahnya dalam komunitas belajar bersama teman. Dalam tataran belajar dengan pendekatan multikultural, penggunaan strategi cooperative learning, diharapkan mampu meningkatkan kadar partisipasi siswa dalam melakukan rekomendasi nilai-nilai lokal serta membangun cara pandang kebangsaan. Dari kemampuan ini, siswa memiliki keterampilan mengembangkan kecakapan hidup dalam menghormati budaya lain, toleransi terhadap perbedaan, akomodatif, terbuka dan jujur dalam berinteraksi dengan teman (orang lain) yang berbeda suku, agama etnis dan budayanya, memiliki empati yang tinggi terhadap perbedaan budaya lain, dan mampu mengelola konflik dengan tanpa kekerasan (*conflict non violent*). Selain itu, penggunaan strategi cooperative learning dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar siswa, suasana belajar yang kondusif, membangun interaksi aktif antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa dalam pembelajaran. Sedangkan strategi analisis nilai, difokuskan untuk melatih kemampuan siswa berpikir secara induktif, dari setting ekspresi dan komitmen nilai-nilai budaya lokal (cara pandang lokal) menuju kerangka dan bangunan tata pikir atau cara pandang yang lebih luas dalam lingkup nasional (cara pandang kebangsaan).

Melalui langkah pembelajaran diatas lima kriteria pembelajaran multikultur yang baik sebagaimana telah disampaikan oleh James Banks (1993) yang meliputi dimensi integrasi isi/materi, dimensi konstruksi pengetahuan,

dimensi pengurangan prasangka, dimensi pendidikan yang sama/adil, dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial telah tercapai, sehingga pembelajaran nilai multikultur pada kelas viii di SMPN 2 Singaraja dapat digolongkan pada kategori pembelajaran yang sangat bagus.

### **Implementasi Nilai-nilai Multikultur Kelas VIII di SMPN 2 Singaraja**

Upaya SMPN 2 Singaraja dalam menanamkan nilai multikultur bisa dibilang berhasil. Dengan menggunakan metode penelitian berupa wawancara dan dokumentasi, peneliti menemukan fakta bahwa indikator nilai multikultural yang berupa : belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan telah nampak dalam pergaulan sehari – hari siswa disekolah. Hal tersebut terbukti dalam pergaulan siswa tidak mendiskredit atau anti degan kelompok (agama, suku dan ras) tertentu, kemudian dalam pembagian kelompok pada proses pembelajaran tidak ada satupun siswa yang tidak diterima dalam suatu kelompok belajar. Pun bullying yang megarah pada isu SARA tidak pernah terjadi selama peelitian ini berlangsung, walaupun ada bully masih dalam batas wajar yang bertujuan untuk bercanda pada sesama teman.

Selain itu penulis juga melakukan beberapa penguatan dengan melakukan pencarian informasi lebih mendalam untuk menjawab rumusan masalah diatas yakni dengan melakukan wawancara terhadap beberapa orang yang menurut penulis memiliki posisi sangat penting dikelas viii yakni ketua kelas viii-1, viii-4, viii-7, viii-9, viii-10, viii-13 dan, viii-15 serta guru bimbingan konselig (BK). Dalam melakukan wawancara, penulis mengambil situasi non formal yakni berada di lokasi kantin sekolah saat jam istirahat berlangsung serta mendatangi ruang yang memang dikhususkan untuk kantor guru BK, tujuannya adalah agar iformasi yang diperoleh memiliki unsur yang masih alami.

Dari beberapa pertanyaan yang penulis ajukan terhadap kedelapan informan tersebut, penulis mendapatkan beberapa temuan hasil wawancara.

Dari wawancara yang dilakukan kepada ketua kelas viii-1 ia menyatakan sekolah di SMPN 2 Singaraja membuatnya senang dan bangga karena merupakan sekolah favorit di kota Singaraja. Ia mengaku memiliki teman yang berbeda latar belakang baik itu dari segi agama, ras, suku maupun etnis. Ia sadar bahwa tidak boleh membedakan teman, ia tetap berteman dan memandang mereka memiliki pribadi yang baik, namun bukan berarti ia tak pernah terlibat konflik dengan mereka. Ia pernah berkonflik dengan teman yang notabene berbeda tadi, konflik tersebut terjadi karena temannya tersebut cukup usil terkadang suka menyembunyikan barang seperti pulpen ketika jam pelajaran. Namun tidak lantas jalan kekerasan yang diambil, ia memilih jalan nirkekerasan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Ia berbicara dengan baik – baik atau meminta dengan baik – baik. Dalam wawancara tersebut ketua kelas viii-1 juga menyampaikan harapan untuk teman – temanya agar tidak saling melupakan teman SMPN 2 Singaraja.

Dalam wawancara yang dilakukan pada ketua kelas viii-4 menyatakan bahwa ia senang sekolah di SMPN 2 Singaraja karena merupakan salah satu sekolah favorit di kota Singaraja. Ia menyatakan memiliki teman yang berbeda agama, rasa tau suku dengannya. Ia menyampaikan pandangan yang lebih mengandung harapan kepada teman yang berbeda agama, ras dan suku agar bisa saling menghargai dan menghormati. Ia juga pernah mengalami konflik dengan teman yang “berbeda” tadi dalam lingkup yang kecil. Konflik tersebut terjadi karena teman yang dimaksud tidak jarang mengambil alat tulisnya. Narasumber memilih untuk menanyakannya dengan cara baik – baik kepada teman yang dimaksud ketimbang menyelesaikan konflik tersebut dengan emosi. Dalam kesempatan wawancara tersebut ketua kelas viii-4 menyampikan harapannya untuk kelas viii keseluruhan

semoga menjadi yang terbaik tidak ada *bullying* dan tetap menjaga persatuan.

Wawancara yang diajukan kepada ketua kelas viii-7 menyatakan bahwa dirinya senang mengenyam pendidikan di SMPN 2 singaraja karena merupakan sekolah favorit sehingga memiliki banyak teman. Ia megatakan memiliki banyak teman yang berbeda latar belakang agama, suku maupun ras. Mereka semua baik kepada narasumber. Namun bukan berarti diantara merka tidak pernah terjadi konflik, merka pernah mengalami konflik dalam menjalin hubungan sebagai teman. Konflik tersebut terjadi karena *miss understanding* atau kesalahpahaman. Namun ia memilih untuk menyelesaikan permasalahan diantara mereka dengan jalur kekeluargaan dengan melakukan dialog. Harapan dari ketua kelas viii-7 ini adalah semoga teman – temannya selalu ada dan saling menguatkan disaat susah maupun senang.

Dari wawancara yang ditujukan kepada ketua kelas viii-9 diatas ia menyatakan senang sekolah di SMPN 2 Singaraja karena selama belajar disekolah tersebut ia memiliki banyak teman yang akhirnya menjadikan pengetahuannya menjadi luas karenanya. Dari sekian banyaknya teman yang ia miliki, daintaranya terdapat teman yang berbeda kultur dengannya. Ia tidak sentimental terhadap kelompok tertentu sehingga dia teteap berteman dengan siswa lain yang berbeda kultur dengannya, ia juga tertarik dengan budaya mereka bermacam – macam. Namun ia juga pernah terlibat konflik karena berbeda pendapat. Konflik diantara mereka bisa terselesaikan karena mereka tidak tersulut oleh emosi, mereka memilih menyelesaikan masalah dengan kepala dingin. Ia berharap solidaritas diantar mereka semakin menguat dan tidak ada yang menebar kebencian.

Dalam kesempatan wawancara kepada ketua kelas viii-10, ia ,menyatakan senang belajar di SMPN 2 Singaraja karena staf pendidik yang ramah dan lingkungan sekolah bersih dan nyaman untuk belajar. Ia memiliki teman yang berbeda kultur dengannya, menurutnya teman yang berbeda latar belakang kebudayaan tersebut terbuka sehingga mereka bisa berbagi pengetahuan tentang perbedaan

agama dan tradisi yang dianut masing – masing sehingga bisa menumbuhkan pengetahuan yang lebih luas lagi. Ia juga pernah terlibat konflik dengan teman yang berbeda kultur dengannya. perbedaan pendapat kerap kali menjadi pemicu konflik dalam pergaulan siswa yang majemuk. Kerap kali pula konflik tersebut bisa teratasi dengan jalan damai dan menyelesaikan dengan perlahan dan bertahap. Ketua kelas viii-10 berharap kepada seluruh kelas viii agar lebih giat belajar dan patuh kepada dewan guru di lingkup SMPN 2 Singaraja.

pada kesempatan wawancara kepada ketua kelas viii-13 ia menyatakan senang bersekolah di SMPN 2 Singaraja karna memiliki banyak teman yang menjadikannya berwawasan luas. Iya juga memiliki teman yang berbeda latar belakang agama, ras atau suku. menurutnya teman yang berbeda kultur tersebut sangat baik dan memiliki satu visi untuk menimba ilmu yang mampu menolongnya di masa depan. Ia tidak pernah mengalami konflik dengan teman yang berbeda kultur dengannya karena memang keharmonisan diantara mereka tetap jujur.

Dari perekaman wawancara tersebut diatas yang dilakukan pada ketua kelas viii-1, viii-4, viii-7, viii-9, viii-10, viii-13, dan viii-15 secara keseluruhan menyatakan senang sekolah di SMPN 2 Singaraja karena merupakan sekolah favorit yang membuat mereka memiliki banyak teman dan mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru. Mereka mengaku memiliki teman yg berbeda latar belakang entah dari segi agama, ras, suku maupun budaya. Menurut mereka teman yang berasal dari agama, ras, suku dan budaya yang berbeda memiliki kepribadian baik dan satu tujuan, tidak ada yang memiliki pandangan sentimental terhadap kelompok tertentu, bahkan ada juga yang tertarik untuk sekedar mengetahui budaya yang “berbeda” tersebut. Ketua kelas yang dimintai informasi tersebut ada yang pernah terlibat konflik secara langsung dengan teman yang “berbeda” tersebut. Namun alur yang dipilih untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah jalur kekeluargaan dengan cara berbicara baik – baik tanpa menggunakan kekerasan. Dalam

kesempatan tersebut para informan juga menyampaikan harapannya terhadap teman – teman seangkatan kelas viii, diantaranya adalah selalu menjaga keharmonisan sesama siswa SMPN 2 Singaraja jangan pernah membenci kelompok – kelompok tertentu dan untuk menyatukan agar bisa menjadi teladan bagi adik kelas supaya bisa lebih berprestasi lagi kedepannya.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru BK SMPN 2 Singaraja yakni Ibu Ni Wayan Suryati, S.Pd.. Peneliti mendapat beberapa informasi bahwa kelas 8 pada umumnya baik dalam pergaulan sesama teman maupun kepada pihak guru dan staff SMPN 2 Singaraja, namun dalam pentaatan tata tertib sekolah dalam bidang kedisiplinan dan kerapian masih ada sebagian kecil yang belum seutuhnya menepati. Pelanggaran tata tertib tersebut masih sering ditemui dalam aktifitas sekolah sehari – hari. Kemudian dalam menjalankan tugas konseling terhadap problematika belajar siswa tidak pernah ditemui konflik dikalangan siswa yang dilatar belakangi oleh masalah suku, ras, maupun agama. Harapan beliau untuk kelas viii bahkan untuk seluruh siswa SMPN 2 Singaraja adalah meningkatnya moral etika. Jika dibandingkan dengan beberapa dasawarsa yang lalu kita tengah mengalami degradasi moral dikalangan generasi muda saat ini, kemunduran tersebut sangat jelas terasa.

### **Wawasan, Sikap, dan Ketrampilan Multikultur Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Singaraja**

Menjawab rumusan masalah diatas terkait wawasan, sikap dan ketrampilan multikultur siswa kelas viii SMPN 2 Singaraja yang dilakukan dalam kurun waktu selama tiga bulan, antara bulan oktober 2017 sampai dengan januari 2018, peneliti menggunakan metode angket dan observasi tindakan dalam kelas serta diluar kelas.

Sebanyak 192 angket yang disebar secara acak kepada kelas viii-1, viii-3, viii-7, viii-8, dan viii-12 dalam kaitannya dengan indikator sikap atau ketrampilan multikultur yang berupa;

- a. Belajar hidup dalam perbedaan (toleransi)
- b. Sikap saling menghargai
- c. Terbuka dalam berfikir
- d. Membangun sikap saling percaya
- e. Interpenden (sikap saling membutuhkan / ketergantungan)
- f. Rekonsiliasi nirkekerasan
- g. Pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia (HAM)
- h. Apresiasi terhadap pluralitas budaya
- i. Pengembangan tanggung jawab sebagai masyarakat dunia

Hampir keseluruhan indikator tersebut terpenuhi secara utuh. Semua siswa yang diberikan angket memiliki teman yang berbeda budaya, mereka saling menghargai satu sama lain. Pada umumnya mereka tidak memiliki kecurigaan terhadap kelompok keyakinan, suku dan ras tertentu, hanya terdapat dua responden yang menyatakan memiliki kecurigaan terhadap kelompok yang berbeda dengannya. Meski begitu mereka merasa saling membutuhkan satu sama lain. Penyelesaian masalah dengan jalan nirkekerasan (dialog) hampir sepenuhnya terimplementasikan, hanya terdapat satu responden yang memilih berkelahi untuk menyelesaikan masalah dengan temannya. Pengakuan terhadap hak asasi manusia (HAM) dan apresiasi terhadap pluralitas atau keragaman budaya merupakan nilai yang dijunjung tinggi oleh seluruh responden. Seluruh responden merasa bertanggung jawab dalam menjaga perdamaian dunia, kecuali dua responden yang menyatakan ragu – ragu dengan peran tersebut.

Pada proses observasi yang dilakukan didalam kelas viii SMPN 2 Singaraja ketika jam pembelajaran berlangsung, kegiatan belajar mengajar berjalan kondusif layaknya proses pembelajaran pada umumnya, tidak ada diskriminasi terhadap siswa ke siswa lainnya entah itu pada proses pembagian kelompok maupun partisipasi dalam kegiatan tugas individu. Seluruh siswa menghormati kesetaraan hak berbicara, mengeluarkan ide dan pendapat didepan umum seperti yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 28 “*kemerdekaan berserikat*

*dan berkumpul, mengeluarkan pikirandengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang*”. Namun tidak dipungkiri terkadang konflik dalam skala kecil terjadi.

Semua konflik tersebut tidak bisa dikatakan konflik tentang multikultur melainkan konflik sosial yang memang terjadi karena sikap pribadi siswa.

Kemudian pada kegiatan diluar kelas yang juga dilakukan proses pengamatan oleh peneliti, ditemukan hasil berupa pergaulan yang harmonis antar siswa SMPN 2 Singaraja. Tidak ada diskriminasi kelompok siswa satu dengan yang lainnya. Pun tidak ada kelompok siswa yang mendominasi pergaulan dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran angket dan observasi tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya wawasan, sikap dan ketrampilan multikultur siswa kelas viii SMPN 2 Singaraja dalam kehidupan bermasyarakat dilingkungan sekolah sudah sangat baik.

## **PEMBAHASAN**

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara yang multikultural, yakni suatu negara yang memiliki beragam perbedaan, baik itu dari segi agama, warna kulit, bahasa, suku, dan budaya. Oleh karena itu Indonesia memiliki suatu semboyan negara yang sangat khas yakni *Bhineka Tunggal Ika*. Istilah “*Bhineka Tunggal Ika*” dipetik dari kitab Sutasoma karya Mpu Tantular, semula istilah tersebut menunjukkan pada semangat toleransi keagamaan, khususnya antara agama Hindu dan Buddha. Setelah diangkat menjadi semboyan bangsa Indonesia, konteks permasalahannya menjadi lebih luas yang meliputi suku, agama, ras, dan antar golongan, Pursika dalam Abshar(2016:02). Konstitusi negara memberikan proteksi berikut ruang gerak terhadap upaya pelestarian nilai-nilai multikultur yang beragam jenisnya yang memperkaya khazanah pluralisme Indonesia, hal ini terejawentahkan dalam UUD 1945 pasal 18B ayat 2 sebagai berikut, “Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan

masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang". Dari kemajemukan bangsa Indonesia tersebut perlu diselenggarakan pendidikan multikultural kepada generasi bangsa Indonesia itu sendiri agar tumbuh kesadaran akan realitas lingkungannya. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Ainul Yaqin yang telah dikutip oleh Tatang (2012) bahwa pendidikan multikultur merupakan proses yang dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara mendidik yang menghagai pluralitas dan heterogenitas. Dalam hal ini anak diharapkan memiliki karakter yang kuat dalam bersikap demokratis, humanis dan pluralis dilingkungan mereka.

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang *urgent* demi keberlangsungan dan keutuhan bangsa Indonesia. Pendidikan multikultur merupakan pendidikan yang dikaitkan dengan keragaman yang ada baik itu keragaman agama, etnis, bahasa atau lainnya. Nurani soyomukti menjelaskan bahwa konsep pendidikan multikultural pada prinsipnya mengajarkan pentingnya menjaga keharmonisan hubungan antar sesama manusia meskipun berbeda – beda secara kultural, etnis, agama dan lain sebagainya.

Pada dasarnya pendidikan multikultur adalah alat untuk menciptakan kesamaan hak untuk seluruh lapisan masyarakat sebagaimana dijelaskan oleh James Banks (1995) kelahiran pendidikan multikulturalisme tidak dapat dipisahkan dari gerakan untuk mendapatkan persamaan hak yang terjadi pada tahun 1960-an dengan pernyataan berikut: *"Multicultural Education grew out the ferment of the civil right movement of the 1960s"*. Selanjutnya Banks and Banks (2001) melaporkan bahwa pendidikan multikultural lahir di Amerika Serikat sebagai gerakan untuk mendapatkan kesetaraan pendidikan bagi wanita, kelompok, etnis,

kelompok minoritas bahasa non-Inggris, kelompok berpendapatan rendah dan kelompok berkemampuan khusus (Suparmi, 2012:11).

Hal inilah yang terjadi di SMPN 2 Singarajakeharmonisan hubungan, saling menghargai dan menghormati antar sesama siswa yang berbeda – beda secara kultural, etnis, agama dan lain sebagainya telah terbangun. Sikap semacam ini merupakan output dari stimulus pendidikan multikultur yang dijalankan oleh pihak sekolah. Jika pendidikan multikultur di sekolah bagus dan tepat guna maka tujuan yang dimaksud juga akan tercapai.

Pada dasarnya sikap merupakan reaksi dari stimulus yang diberikan terhadap individu sebagaimana pendapat Notoatmodjo yang dikutip oleh Rahmat (2006) Sikap adalah merupakan reaksi atau proses seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek. Sikap tidak dapat dilihat langsung tetapi hanya dapat di tafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari adalah merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial.

Newcomb dalam Rahmat (2006), menyatakan bahwa definisi sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan seseorang Untuk bertindak. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Dan sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap obyek. Seperti halnya pengetahuan sikap ini terdiri dari berbagai tingkatan, yakni: Menerima, Merespon, Menghargai dan Bertanggung Jawab.

Dalam praktiknya ada beberapa aspek yang sangat berpengaruh terhadap sikap yang diambil seseorang. Menurut Azwar dalam hidayatullah (2012) Setidaknya ada tiga komponen penting dalam melahirkan sikap yaitu: Kognitif, Afektif dan Konatif. Kognitif terbentuk dari pengetahuan dan informasi yang diterima yang selanjutnya diproses menghasilkan suatu keputusan untuk bertindak. Afektif menyangkut masalah emosional subyektif sosial terhadap suatu

obyek, secara umum komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap suatu obyek. Konatif menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan obyek sikap yang dihadapinya.

Sehingga dalam hal ini penulis membangun sebuah definisi bahwa jika proses pembelajaran multikultur berjalan dengan baik dan tepat guna dalam mengenalkan konsep multikultur beserta seluruh dinamikanya kepada para siswa, maka akan melahirkan wawasan, sikap dan sebagainya yang lebih singkat kita sebut sebagai ketrampilan multikultur. Dengan begitu akan tumbuh karakter yang toleran, humanis, santun dan menghargai serta menghormati perbedaan yang ada dalam masyarakat majemuk atau heterogen.

Asumsi dari penulis tersebut diperkuat oleh beberapa pendapat ahli, Ahmad D. Marimba dalam Arif (2012) bahwa pendidikan adalah proses bimbingan sadar oleh pendidik untuk pembangunan fisik dan spiritual peserta didik, yang bertujuan untuk membuat kepribadian siswa terbentuk dengan sangat unggul. Kepribadian ini cukup signifikan dalam orang yang tidak hanya pintar, cerdas secara akademis, tetapi juga baik dan dalam karakter. Carter V. Good yang telah dikutip oleh Arif (2012) Menafsirkan pendidikan sebagai proses pengembangan keterampilan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Proses di mana seseorang dipengaruhi oleh lingkungan, terutama di lingkungan sekolah dipandu sehingga mencapai keterampilan sosial dan dapat mengembangkan kepribadiannya.

Sehingga proses pendidikan yang telah dijalankan di SMPN 2 Singaraja seperti sekarang ini hendaknya tetap dijaga dan dipertahankan demi menciptakan generasi yang mempunyai ketrampilan dan berkepribadian demokratis, cerdas, dan tentunya humanis. Itulah yang sangat dibutuhkan oleh bangsa ini saat ini dan juga dimasa depan selama Negara ini masih berdiri kokoh.

Adapun penelitian yang penulis lakukan ini relevan dengan penelitian "Pengembangan Model Pembelajaran IPS

Berbasis Multikultur Di Sekolah Dasar (Studi Pengembangan Model Pada Siswa Kelas V SD Di Kota Singaraja Provinsi Bali)" oleh I Nengah Suastika (2013) yang menunjukkan pentingnya pengembangan model pembelajaran IPS berbasis multikultur yang sejalan dengan nilai - nilai budaya Bali seperti toleransi, empati, cinta damai, dan hukum karma.

Sehingga relevansi penelitian diatas dengan penelitian yang disusun oleh penulis dengan judul "Implementasi Pendidikan Nilai Mutikultur Dalam Mata Pelajaran PKN Pada Kelas VIII Di SMPN 2 Singaraja" memiliki kedudukan dari segi persamaan dan perbedaan. Persamaan yang dimiliki oleh kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang nilai multikultur dalam masyarakat Bali khususnya kota Singaraja sedangkan perbedaan yang terdapat dikedua penelitian ini terletak pada jenis penelitian.

Penelitian tentang "Pengembangan Model Pembelajaran IPS Berbasis Multikultur Di Sekolah Dasar (Studi Pengembangan Model Pada Siswa Kelas V SD Di Kota Singaraja Provinsi Bali)" oleh I Nengah Suastika (2013) menjadikan pengembangan model pembelajaran berbasis multikultur sebagai titik fokus penelitian sedangkan penelitian tentang "Implementasi Pendidikan Nilai Mutikultur Dalam Mata Pelajaran PKN Pada Kelas VIII Di SMPN 2 Singaraja" lebih mengarah pada menggambarkan atau mendiskripsikan pengejawentahan pembelajaran nilai multikultur dalam kehidupan bermasyarakat di sekolah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis menarik sebuah kesimpulan yakni, jika pendidikan keberagaman budaya atau hidup dalam masyarakat plural telah ditanamkan sejak dini (pada kurikulum 2013 pendidikan multikultur telah diajarkan semenjak kelas vii) maka sikap dan ketrampilan multikultur akan cepat di serap dan dipraktikan oleh siswa para generasi bangsa Indonesia ini. Hal ini sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan pada kelas viii di SMPN 2 Singaraja.

Pergaulan antar siswa SMPN 2 Singaraja berjalan harmonis, tentram dan damai. Padahal siswa sekolah tersebut berasal dari latar belakang budaya, suku, ras bahkan agama yang berbeda. Heterogenitas tersebut tidak menjadi kendala untuk menciptakan hubungan yang harmonis antar siswa SMPN 2 ini. Kondisi seperti ini bisa terjadi karena sikap belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan telah dijalankan oleh siswa sekolah tersebut.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis dapat memberikan sumbangsih saran yakni sebagai berikut:

### 1. Bagi Sekolah SMPN 3 Singaraja

Agar suasana harmonisasi pergaulan siswa tetap terjaga, peran sekolah dalam memberikan pendidikan karakter terutama tentang pentingnya harmonisasi dalam interaksi sosial disekolah sangat diperlukan. Bahkan jika berkenan, setiap guru mata pelajaran selalu menanamkan nilai dan sikap rendah hati sebagai makhluk sosial terhadap semua siswa ketika memberikan pelajaran di dalam kelas.

### 2. Bagi Siswa-siswa Kelas viii

Saran yang dapat saya berikan kepada siswa kelas viii SMPN 2 Singaraja adalah tetaplah saling menghargai dan jangan memandang rendah teman karena bisa jadi teman yang anda pandang sebelah mata tersebut anda butuhkan bantuannya suatu saat. Tetap saling tolong - menolong agar kerukunan dan kondisi yang damai ini bisa tetap terjaga seterusnya.

Jangan ada lagi bullying kepada teman atau siapapun, karna itu lebih bahaya dari pada kejahatan fisik. Kekerasan fisik yang diserang adalah raga yang mungkin bisa sembuh dalam hitungan hari, sedangkan bullying yang terluka adalah mental yang entah bisa sembuh dalam hitungan tahun atau tidak.

Begitulah bahayanya bullying pada seseorang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Rahmat Hidayat Mulyadi, Dudung. 2006. *Hakikat dan Makna Nilai*. Makalah (tidak diterbitkan). Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Abshar Wijaya, Placenta .2016. *Diskriminasi Dalam Prespektif Bhineka Tunggal Ika* (Studi Kasus Pada Siswa Kelas 9J SMP Negeri 3 Singaraja). Skripsi (tidak diterbitkan) Universitas Pendidikan Ganesha.
- Gde Semadi Astra, I. 2014. *Pluralitas dan Heterogenitas Dalam Konteks Pembinaan Kesatuan Bangsa*. Jurnal Kajian Budaya.
- Sutarno. 2008. *Pendidikan Multikultur* bahan ajar cetak Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Suastika, I Nengah, M.Pd. 2013. "Pengembangan Model Pembelajaran IPS Berbasis Multikultur Di Sekolah Dasar (Studi Pengembangan Model Pada Siswa Kelas V SD Di Kota Singaraja Provinsi Bali)". Disertasi (tidak diterbitkan) Universitas Pendidikan Indonesia
- Irhandayaningsih, Ana, Dra. M.Si. *KajianFilosofisTerhadapMultikulturalisme Indonesia*.
- Suparmi. 2012. *Pembelajaran kooperatif dalam pendidikan Multikultural*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi.
- Rahmat Hidayat Mulyadi, Dudung. 2006. *Hakikat dan Makna Nilai*. Makalah (tidak diterbitkan). Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hidayatullah Al Arifin, Akhmad. 2012. *ImplementasiPendidikanMultikultural dalamPraksisPendidikan Di Indonesia*.
- Unwanullah, Arif. 2012. *Transformasi Pendidikan Untuk Mengatasi Konflik Masyarakat Dalam Perspektif Multikultural*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi.